



**Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Carita Pondok melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI SMK Ar-Ridwan Cintamulya Kabupaten Tasikmalaya)**

Tika Yuanita¹, Tika Nurhayati Lestari²

email: tikayuanita89@gmail.com¹, email: tnurhayatilestari@gmail.com²

¹ Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran Bandung

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 29 September 2022
Disetujui 10 Oktober 2022
Dipublikasikan 28 Oktober 2022

Kata Kunci:

Pemahaman
Belajar; *Carita
Pondok; Problem
Based Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi carita pondok melalui model pembelajaran problem based learning. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode ini dilakukan melalui 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi peserta didik, instrumen tes, dan catatan lapangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes pemahaman peserta didik diakhir siklus I adalah 62, kemudian meningkat menjadi 74 di akhir siklus II. Sedangkan persentase aktivitas peserta didik mengalami peningkatan, yakni dari siklus I 63,35% dan di siklus II menjadi 82,13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi carita pondok kelas XI di SMK Ar-Ridwan Cintamulya Kabupaten Tasikmalaya.

Key Words:

*Learning
Comprehension;
Short Story;
Problem Based
Learning*

This study aims to increase students' understanding of the short story through a problem-based learning model. The research method used is classroom action research (CAR). This method has four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used are student observation sheets, test instruments, and observation notes. The results showed that the average score of the student's understanding test at the end of the first cycle was 62, then increased to 74 at the end of the second cycle. At the same time, the percentage of student activity increased from the first cycle to 63.35% in the second cycle, 82.13%. Thus it can be concluded that using problem-based learning models can improve students' understanding of the material for the story of class XI boarding schools at Ar-Ridwan Cintamulya Vocational School, Tasikmalaya Regency.

PENDAHULUAN

Identifikasi Masalah

- a. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran *carita pondok* hanya menggunakan metode ceramah.
- b. Indikator pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *carita pondok* belum memenuhi kriteria HOTS. Analisis Masalah
 1. Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah

Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti berkaitan dengan waktu, tenaga, dan biaya, penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XI pada materi *carita pondok* melalui model pembelajaran *problem based learning*

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah agar pembelajaran materi *carita pondok* lebih mudah dipahami oleh peserta didik kelas XI SMK Ar-Ridwan Cintamulya Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang berhubungan dengan pemahaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi *carita pondok* sehingga hasil belajarnya mengalami peningkatan.

- b. Bagi Guru

Sebagai referensi guru dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran *carita pondok*.

- c. Bagi sekolah

Meningkatkan pemahaman peserta didik yang akan berpengaruh pada citra sekolah di mata masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data pemantauan tindakan (action), yaitu data yang diperoleh

untuk mengontrol kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana yang dibuat sebelumnya.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif, yakni berupa data tentang skor yang diperoleh peserta didik dari suatu tes pengukuran pemahaman setelah memperoleh tindakan yang diberikan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Reduksi Data

Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data diperoleh dari lapangan maka perlu dicatat dengan teliti dan rinci.

- b. Menyajikan data

Data disajikan secara terorganisir dan dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan ini meliputi pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validasi kesimpulan dan kecocokan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus 1

Waktu yang diperlukan dalam tiap pertemuan adalah 1 x 45 menit. Pada tiap-tiap siklus dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

- a. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan awal ini peneliti memulai dengan mewawancarai peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran materi *carita pondok* di kelas. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa banyak peserta didik yang mengeluhkan mata pelajaran *carita pondok* karena dianggap suatu pelajaran yang sulit. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rekapan hasil nilai ulangan harian peserta didik yang belum mencapai KKM karena rendahnya pemahaman siswa akan materi *carita pondok*.

Setelah itu baru kemudian peneliti mengidentifikasi penyebab permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas. Dapat diketahui bahwa salah satu penyebab dari rendahnya pemahaman siswa tersebut adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya merancang suatu desain pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran problem based learning.

Perencanaan dimulai dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan LKPD, instrumen penelitian, serta media/alat peraga yang akan digunakan. Adapun materi ajar yang akan digunakan dalam penelitian adalah carita pondok. Dengan indikator pembelajaran yang digunakan antara lain:

3.4.1 Menganalisis isi carita pondok dari media pembelajaran iPusnas, ayobandung.com, Carita Pondok - Mangle.id.

3.4.2 Menganalisis struktur carita pondok dan unsur kebahasaan carita pondok dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Didalam pelaksanaan tindakan, peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran problem based learning yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik akan materi carita pondok. Adapun kegiatan guru dan peserta didik pada proses kegiatan belajar secara rinci dalam sebagai berikut:

- Pertemuan pertama

Pada pertemuan awal ini guru melakukan tanya jawab terlebih dahulu tentang carita pondok, kemudian menghadapkan peserta didik pada permasalahan carita pondok, namun ternyata banyak peserta didik yang belum memahami langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

- Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini guru mencoba bertanya kepada siswa tentang struktur carita pondok. Namun sedikit sekali peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat/bertanya atau menjawab pertanyaan guru, tampaknya mereka masih belum berani untuk melakukan hal itu. Terbukti ketika peserta didik diminta maju untuk

mendemonstrasikan apa yang mereka temukan setelah membaca carita pondok, hanya dua siswa yang berani dan ketika dipersilahkan untuk bertanya, mereka hanya terdiam, tidak ada yang bertanya.

- Pertemuan ketiga

Guru menjelaskan tentang cara menyelesaikan analisis carita pondok. Dalam pertemuan ini peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok untuk mendiskusikan masalah yang diberikan. Peserta didik berusaha mengerjakannya dengan baik, namun tampak peserta didik masih kebingungan dengan analisis carita pondok tersebut. Guru tetap membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut. Setelah selesai, peserta didik diminta untuk menyimpulkan. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya berkaitan dengan materi yang belum dipahami.

- Pertemuan keempat

Pertemuan kali ini adalah saatnya untuk melakukan tes akhir siklus, banyak peserta didik yang belum siap meskipun sudah diberitahu sebelumnya. Guru menanamkan rasa percaya diri pada anak agar anak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan membaca bismillah bersama-sama kemudian guru membagi soal latihan kepada siswa (LKPD), tidak lupa guru tetap membimbing dan mengarahkan anak agar dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Setelah selesai mengerjakan, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya berkaitan dengan soal yang diberikan kemudian guru berpesan agar tetap diulang terus dirumah, minggu depan hasilnya akan dibagikan ke peserta didik.

- b. Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus I ini, sebagian peserta didik mulai berani menyampaikan pendapatnya. Disamping itu, peserta didik juga mulai memiliki rasa percaya diri dan tidak malu lagi untuk maju ke depan kelas. Lebih jelasnya hasil observasi tentang kegiatan peserta didik selama diberi tindakan disajikan pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan tabel tersebut tampak jelas bahwa aktivitas siswa pun mulai meningkat dan tiap pertemuan dengan rata-rata siklus mencapai 63,35%. hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning

dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang carita pondok.



c. Refleksi

Penggunaan model pembelajaran problem based learning pada materi carita pondok mampu membawa perubahan pada proses kegiatan belajar peserta didik, meskipun belum maksimal. Hal ini disebabkan karena selama ini peserta didik hanya menerima tanpa adanya tindakan yang dilakukan peserta didik selain duduk dan mendengarkan guru menjelaskan materi, tanpa adanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap ini merupakan hasil perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I, terdiri dari 1 x pertemuan dengan waktu 1 x 45 menit tiap pertemuannya. Dimulai dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen soal, lembar observasi dan LKPD. Adapun materi yang diajarkan masih berkisar tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan perbaikan pada kegiatan belajar didalamnya. Indikator pembelajaran yang digunakan antara lain sebagai berikut:

3.4.1 Menganalisis isi carita pondok dari media pembelajaran iPusnas, ayobandung.com, Carita Pondok - Mangle.id.

3.4.2 Menganalisis struktur carita pondok dan unsur kebahasaan carita pondok dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

4 Pelaksanaan / Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan rencana perbaikan berdasarkan

kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- Pertemuan pertama

Peserta didik mengamati carita pondok, kemudian menuliskannya di buku masing-masing dan mempresntasikannya di depan kelas. Peserta didik tampak senang, sudah tidak malu atau takut bahkan ada beberapa peserta didik yang bertanya. akan materi yang belum dipahami. Ketika diberi soal latihan pun, peserta didik tampak semangat mengerjakannya, meskipun ada beberapa peserta didik yang masih tampak bingung dalam menyelesaikannya, guru pun mendekati dan membimbing dalam pengerjaan soal tersebut. 5 Refleksi

Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II ini, guru telah berupaya memperbaiki penggunaan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran agar dengan mudah bisa dipahami oleh peserta didik. peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak malu lagi untuk maju ke depan kelas, dan berani bertanya ataupun menjawab. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pemberian tindakan pada siklus ini, diperoleh hasil bahwa tes pemahaman akhir siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yakni dari nilai rata-rata pemahaman siswa 60,8 menjadi 90 dan telah mencapai ketuntasan yang diharapkan yakni nilai rata-rata siswa 96. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik akan carita pondok menggunakan model pembelajaran problem based learning mengalami peningkatan, untuk itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II saja.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Proses Pembelajaran

a. Pembahasan Proses Pembelajaran Prasiklus

Berdasarkan dari hasil refleksi maka pelaksanaan pembelajaran pada materi carita pondok pada prasiklus ini di temukan beberapa kekuatan dan kelemahannya antarlain:

- Pelaksanaan pembelajaran pada prasiklus menggunakan metode pembelajaran konvensional yang di terapkan pada peserta didik terus menerus mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan jenuh sehingga hasil belajar peserta didik kurang baik.

b. Pembahasan Proses Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan dari hasil refleksi dengan teman sejawat maka pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada materi carita pondok pada siklus 1 ini di temukan beberapa kekuatan dan kelemahan.

- Pada siklus 1 yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik sudah mengalami perbaikan dan sudah terlihat adanya penggunaan model pembelajaran inovatif.

- Beberapa peserta didik masih belum memahami materi pembelajaran sehingga pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi carita pondok belum optimal.

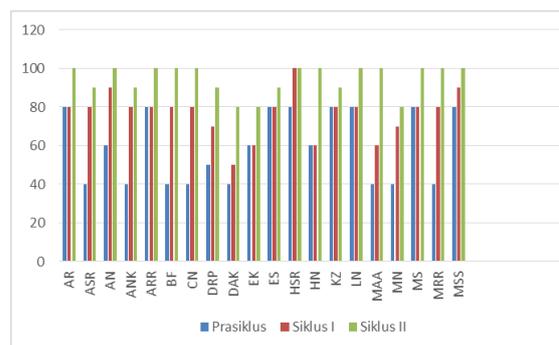
c. Pembahasan proses pembelajaran siklus 2

Berdasarkan dari hasil refleksi maka pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada materi carita pondok pada siklus 2 ini adalah:

- Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 ini yaitu peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memahami materi pembelajaran dan hampir semua siswa sudah mencapai nilai KKM.

2. Pembahasan Hasil Pembelajaran

a. Rekapitulasi Hasil Belajar



Berdasarkan tabel di atas, rekapitulasi hasil belajar siswa kls XI SMK Ar-Ridwan Cintamulya prasiklus dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40, serta nilai rata-rata kelas adalah 60,8. Nilai rata-rata tersebut masih jauh dari nilai KKM. Sedangkan rekapitulasi hasil belajar siswa pada materi analisis isi carita pondok pada siklus 1, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40, serta nilai rata-rata kelas adalah 90. Nilai rata-rata tersebut mulai

mengalami peningkatan. Selajutnnya pada rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada materi analisis struktur carita pondok pada siklus 2, dapat di lihat bahwa nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 80, serta nilai rata-rata kelas adalah 96. Hasil nilai rata-rata pada siklus 2 tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dan sudah mencapai diatas nilai KKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XI SMK Ar-Ridwan Cintamulya Kabupaten Tasikmalaya tentang meningkatkan pemahaman materi carita pondok melalui model pembelajaran problem based learning diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran PBL yaitu 40% peserta didik yang tuntas dengan rata-rata nilai 60,8 mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase hasil belajar peserta didik mencapai 68% dengan nilai rata-rata kelas 76 dan pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 100% dengan nilai rata-rata kelas 96.

2. Aktivitas belajar peserta didik kelas XI di SMK Ar-Ridwan Cintamulya Kabupaten Tasikmalaya mengalami peningkatan dari 68% pada pra siklus menjadi 70% pada siklus I, dan pada siklus II mencapai 100%.

3. Kemampuan peserta didik dalam analisis isi, unsur dan sturuktur carpon menggunakan model pembelajaran PBL berhasil memenuhi target KKM. Hal ini terlihat dari perolehan nilai dari peserta didik pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan kesimpulan penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, sehingga mampu membuat siswa aktif dan percaya diri.

2. Hendaknya dalam setiap pembelajaran membiasakan peserta didik untuk bertanya, atau merangsang pertanyaan pada siswa agar kondisi kelas lebih hidup.

3. Hendaknya mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar proses belajar terlaksana dengan maksimal.

REFERENSI

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haerudin, Dingding, dkk. 2017. *Basa Sunda Urang Pangajaran Basa Sunda pikeun Murid SMA/SMK/MA Kelas XI*. Bandung: Geger Sunten.
- I.G.A.K. Wardani, dkk. 2022. *Pemantapan Kemampuan Profesional*.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryat, Yayat, Deni Hadiansah. 2017. *Panggelar Basa Sunda pikeun Murid SMA/SMK/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.